

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada generasi muda saat ini, khususnya anak-anak ialah mudah sekali kehilangan sifat kemandirian dalam dirinya, bahkan ada juga yang sampai tidak memiliki jiwa kemandirian sama sekali didalam jiwanya. Bahkan kebanyakan dari generasi saat ini masih banyak anak-anak yang mudah menyerah ketika diberikan metode latihan atau dihadapkan dengan berbagai permasalahan mudah menyerah dan selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam menyelesaikan masalahnya tersebut. Oleh sebab itu kebanyakan anak-anak yang selalu bergantung pada pada orang lain, khususnya pada orang tua sendiri. Bahkan tidak hanya itu mereka cenderung tidak ingin berfikir lebih dalam dan kritis terlebih dahulu dan kebanyakan hanya ingin langsung dibantu oleh orang lain, dan serta kadang tidak mau mengeluarkan pendapat terlebih dahulu.

Menurut pendapat J. Dunoff (2019) kekhawatiran atas kurangnya kemandirian dan ketidak berpihakan telah muncul dari banyak orang pemangku kepentingan dalam proses AI. Sementara persepsi yang masuk akal tentang kurangnya kemandirian dan ketidak berpihakan cukup untuk mempertanyakan legitimasi AI. Tentu saja banyak pengamat yang melaporkan dan menyarankan untuk membuat program yang lebih memotivasi para generasi penerusnya kedepan. Seperti dibuatnya beasiswa kuantitatif tentang kemandirian agar lebih menjadikan penguatan atau benteng tersendiri ketika semua dimudahkan dengan keadaan teknologi zaman sekarang ini. Menurut pendapat Sari., dkk (2017) mengemukakan bahwa terdapat gejala-gejala negatif yang menyebabkan individu menjauh dari kemandirian antara lain ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, dan sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip.

Menurut pendapat Uzlifatul Jannah (2013) oleh karena itu, remaja di tuntut untuk bisa menyelesaikan tantangan atau masalah ini dengan mandiri. Kemandirian merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki oleh remaja. Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi tentu saja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu ia juga cenderung bersikap kritis terhadap hal-hal yang muncul dihadapannya. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Sudah cukup lama dirasakan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional remaja di sekolah menengah. Kemampuan intelektual mereka telah dirangsang sejak awal melalui berbagai macam sarana dan prasarana yang disiapkan di rumah dan di sekolah. Mereka telah dibanjiri berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan melalui media massa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang.

Kemajuan zaman serta perkembangan teknologi yang begitu cepat merupakan salah satu faktor yang mendorong generasi muda pada saat ini menjadikan dirinya selalu ingin serba mudah dan instan dalam hal apapun. Salah satu anak-anak sulit menjadikan dirinya mandiri ialah karena terlalu memanjakannya, serta tidak mendidiknya untuk disiplin, dan tidak menyuruh untuk mendapatkan hasil apapun dari kerja kerasnya sendiri sesuai batas kemampuannya, atau dengan kata lain dalam mendapatkan apapun di dalam hidupnya haruslah melalui proses terlebih dahulu sebisa mungkin ia melalukannya. Secara praktis kemandirian diartikan sebagai kemampuan anak pada saat berpikir serta mengerjakan segala sesuatu dengan usaha mereka sendiri yang bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yang nantinya menjadikan anak tersebut dapat mengerjakan segala sesuatu dengan usahanya sendiri (Sa'diyah, 2017, hlm. 31).

Pada akhirnya kemandirian ini menjadikan seseorang tidak selalu harus menunggu persetujuan dari orang lain ketika hendak memilih jalan yang mereka tentukan nantinya, akan tetapi seseorang ini harus mempunyai pemikiran yang

ditopang dengan penuh ilmu, kepercayaan diri, optimize, dan jiwa pantang menyerah (Parker dalam Nasution, 2018). Dalam hal berpikir kreatif seorang ini dilihat dari cara mereka yang selalu memiliki keinginan tahu yang tinggi, selalu mau mencoba-coba hal-hal baru dan menjadikan dirinya juga selalu ingin berpetualang sesuai kemauan dari isi dalam hatinya sendiri (Porter dalam Yuliani, 2017). Berpikir kreatif sendiri ialah sesuatu pola kebiasaan dari fikiran yang dibiasakan dengan selalu merasakan secara intuitif, membangkitkan dari imajinasinya sendiri, serta memperhstikan segala kemungkinan baru yang nantinya tercipta. Didalam istilah kreatiflah seseorang mempunyai arti menjadikan seseorang selalu belajar dalam sebuah proses untuk nantinya dapat mengembangkan jiwa kreativitasnya tak terkeculai bagi siswa yang selalu membiasakan hal tersebut dari sejak dini dan ini akan berdampak baik bagi dirinya kelak. Karena pada hakikatnya dalam jiwa seseorang mempunyai daya pikir dan rasa kaingin tahu mereka yang tidak pernah berhenti, dan seseorang tersebut pada akhirnya dapat menciptakan segala sesuatu yang baru atau bahkan dapat membuat kombinasi dari yang sebelumnya sudah ada menjadi suatu hal yang nantinya terkesan baru (Ngalimun dalam Yuliani, 2017).

Dari hasil awal observasi pelaksanaanpun didapati ada beberapa siswa yang belum melaksanakan shalat ashar dan diintruksikan untuk melakukan shalat terlebih dahulu pada saat akan melakukan latihan pencak silat. Lalu ketika pada saat sebelum memulai latihan tidak sedikit pula yang sulit untuk membariskan sendiri dan selalu menunggu intruksi dari pelatihnya. Bahkan sebelum memulai latihan ada beberapa siswa yang tidak makan siang terlebih dahulu, yang menjadikan mereka menjadi cepat lemas, dan ditakutkan menjadi awal mereka kelalahan serta mudah terkenanya penyakit seperti demam, dan sebagainya. Lalu ketika menemui hambatan mudah mengeluh atau kadang mudah menyerah serta tidak memiliki gagasan untuk cepat bangkit, tidak kreatif, tidak bisa mengambil keputusan yang cepat ketika disuruh untuk melakukan teknik rangkaian gerakan seragan dan masih ragu dalam mengejar segala sesuatu yang diharapkannya kedepan, yang nantinya harus dihilangkan agar diharapkan dapat menjadi pribadi yang penuh kepercayaan diri serta kuat secara fisik dan mentalnya nanti. Degradasi karakter khususnya nilai kemandirian dan kurangnya cara berfikir kreatif yang menjadikan

salah satu yang berdampak sekali didalam kehidupan saat ini, khususnya pada anak-anak. Banyak sekali anak-anak yang merasa bahwa dirinya akan selu muda atau akan selalu menjadi anak kecil. Karena faktanya ketika sudah menjadi remaja atau dewasa nanti, kemandirian dan sikap pantang menyerah itu sangat sekali dibutuhkan oleh seseorang bukan hanya agar dirinya tidak merepotkan orang lain, serta dapat semangat dalam mengajar segala sesuatu yang ditargetkannya, serta menjadikan aspek tersebut sebagai sesuatu yang mutlak yang harus dimiliki dan menjadikan pondasi awal untuk dirinya sendiri.

Salah satu yang berdampak pada rendahnya kemandirian ialah kurangnya kemampuan diri untuk menghubungkan, mempertimbangkan, dan menyelesaikan masalah oleh diri sendiri terlebih dahulu dengan cermat, tanpa harus selalu menggantungkan setiap keputusan oleh orang lain. Contohnya ketika diajak untuk menghabiskan waktu yang membuat kita lupa akan kewajiban seperti ibadah, bahkan sampai ada yang sulit untuk berangkat sekolah, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Serta tidak sedikit juga anak-anak yang selalu banyak menuntut kepada orang tuanya agar selalu ingin disegerakan dalam keinginannya tanpa melihat kondisi orang tua seperti apa. Lalu, pada saat mempunyai cita-cita seharusnya mengerjakan dengan sebaik mungkin, dan memiliki sikap patang menyerah meskipun pada akhirnya hasilnya bahkan tidak sesuai ekspektasi. Akan tetapi setelah kedua sikap tersebut tercapai nantinya akan menjadikan dirinya tidak mudah patah arang ketika menemui kesulitan atau hambatan dan selalu berusaha agar mencari solusi dari yang dihadapinya itu sendiri. Inilah yang dirasakan oleh peneliti bahwa hal tersebut merupakan masalah yang sangat besar dalam perkembangan karekter anak kedepannya, serta berkesinambungan dengan kepribadian anak-anak kedepannya. Pendidikan karakter merupakan sebagai pondasi agar dapat membentuk karakter atau sikap didalam diri setiap individu, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dapat memilih dan memutuskan tindakan bijak yang terjadi pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang (Riani & Purwanto, 2018, hlm. 14).

Menurut Nichen, dkk., (2018) berpikir kreatif menuntut seorang anak untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide

atau gagasan suatu topik permasalahan. Oleh sebab itu, berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, sehingga berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di mana hasil belajar biasanya dipengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu konsep pembelajaran serta kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Penyebab tidak memilikinya sikap berfikir kreatif pada anak atau dalam kata lain penyebab rendahnya berfikir kreatif diantaranya karena seseorang terlalu berfikir terlalu negatif tentang kegagalan yang dihadapinya tersebut menjadikan seseorang tersebut mengalami perubahan dalam pola pikirnya nanti. Karena bila ini terjadi pada anak diusia remaja bahkan ketika mereka terlalu takut akan kegagalan yang dihadapinya kelak, bahkan sangat menkhawatirkan akan dipandang sebelah mata oleh orang lain, nantinya akan menjadikan anak tersebut tidak ingin mengambil resiko didalam hidupnya, serta tidak mau melakukan dan mencari hal-hal baru yang berbeda. Karena mereka terlalu fokus pada masalahnya tersebut dan bukan memikirkan bagaimana mencari opsi atau pilihan lain dalam hidupnya kelak. Terlalu membatasi anak dalam hal memilih yang mereka minati dan mereka sukai, yang pada akhirnya akan menjadikan kelebihan disuatu saat yang akan datang atau lebih kita kenal dengan passion, itu juga dapat menghambat dari proses penanaman berfikir kreatif mereka. Yang pada akhirnya mereka sebenarnya harus dapat bereksperimen sendiri, mulai berimajinasi dari mulai sejak kecil, serta mulai memilih dimulai dari minat serta bakat yang mereka senangi dan miliki, Agar apa yang mereka lakukan dan mereka inginkan dapat menjadikan semangat dan menikmati proses dari yang mereka inginkan serta harapkan sejak kecil. Tugas orang tua adalah mendorong, serta memberikan bantuan semangat moril, materi, dan aspek yang dibutuhkan anak agar terus berkembang kedepannya.

Berpikir kreatif menuntut seorang anak untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide atau gagasan suatu topik permasalahan. Oleh sebab itu, berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, sehingga berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di mana hasil belajar biasanya dipengaruhi

pemahaman siswa terhadap suatu konsep pembelajaran serta kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal berfikir kreatif ini pengamat memperhatikan sekali dari kehidupan anak yang kurang merasakan dukungan dari lingkungan sosialnya. yang ini juga dapat menjadi salah satu faktor terhambarnya kreativitas dari anak-anak tersebut nantinya. Bahkan yang lebih parah lagi ketika mereka tidak mendapatkan support orang-orang terdekatnya yakni mulai dari ibu, ayah, keluarga, teman sebaya, atau bahkan gurunya di sekolah. Dan, disinilah seseorang anak akan mengalami penurunan dalam hal kepercayaan diri, hilangnya optimism dalam dirinya, serta kehilangan motivasi untuk mengembangkan kreativitas dari dalam dirinya tersebut. Hal tersebut sangat berbahaya sekali ketika dibiarkan, bahkan ketika sampai menetap sampai usia dewasanya kelak, yang akan setidaknya menjadi penghambat kesuksesan dari individu tersebut. Ketika seseorang ingin memiliki sikap berfikir kreatif yang tinggi, ada halnya kendala dan tantangan tak terkecuali dari perkembangan zaman serta kemajuan dari teknologi saat ini. Meskipun kemajuan zaman dan kemajuan teknologi yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan, akan tetapi bila sudah memiliki ketergantungan pada teknologi ini akan menjadi boomerang dari salah satu aspek penghambat seseorang anak memiliki sikap berfikir kreatif yang tinggi. Salah satunya ketika ketika anak terlalu terpaku pada game maupun media sosial, nantinya anak-anak tersebut akan memiliki kecenderungan menghilangkan waktu pada saat mereka yang seharusnya sedang mengeksplorasi dan sedang banyak-banyaknya membutuhkan melakukan hal yang baru didalam hidupnya guna sebagai pengalaman, dan sebagai waktu untuk mereka mengasah skill atau keahlian mereka yang nantinya bakalan menjadi kelebihan untuk bersaing dimasa yang akan datang.

Menurut Theeboom, dkk., (2012) seringkali, nilai-nilai pada saat di sekolah hanya diukur dan dilihat pada sejauh mana keterampilan bela diri tersebut ketika bertarung serta digunakan secara efisien oleh siswa mereka. Akibatnya, banyak sekolah ataupun tempat latihan bela diri yang terus menciptakan teknik bertarung lebih keras dan efisien yang ditawarkan kepada orang lain khususnya anak-anak. Pada pendekatan olahraga tersebut jadinya tidak berfokus lagi pada hasil dari

kompetensi bertarung, melainkan menganggap bela diri sebagai olahraga yang menciptakan efek positif pada keadaan fisik, mental dan sosial pesertanya saja.

Saat ini pencak silat telah merambah pada dunia pendidikan, dimana telah diadakan dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, bahkan tidak sedikit sekolah yang mengadakan kegiatan diluar jam belajar yakni seperti kegiatan ekstrakurikuler. Pencak silat dapat dijelaskan berdasarkan ilmu pengetahuan, pedagogi pencak silat, dan kekuatan tubuh, maupun warisan nenek moyang sebagai dari bagian pengelolaan tradisi (Riani & Purwanto, 2018, hlm. 15).

Pencak silat hadir sebagai solusi dalam permasalahan pada anak-anak yang memiliki kekurangan dalam hal sikap kemandirian dan berfikir kreatif tersebut. Menurut Kusworo (2021) didalam proses mengembangkan pengendalian dirinya yakni dengan cara melakukan atau mengisi waktu tersebut dengan mengisi kegiatan yang positif, salah satunya dengan melakukan kegiatan pencak silat. Kegiatan pencak silat tersebut biasanya dilakukan pada sore, malam, atau hari libur sekolah. Hal tersebutlah yang menjadikan pencak silat tidak akan mengganggu waktu belajar wajibnya disekolah khususnya dilakangan usia remaja.

Dizaman sekarang ini banyak juga orang tua yang ingin memasukan anaknya untuk ikut dalam kegiatan pencak silat baik itu ekstrakurikuler maupun dipadepokan atau perguruan pencak silat, bila dibandingkan dengan zaman dahulu yang Dimana minat terhadap beladiri ini sangat sedikit sekali, dan tentu saja telah terjadi peningkatan terhadap minat para peserta maupun orang tua dari peserta tersebut. Didalam pencak silat itu sendiri terkandung makna agar menjadikan seseorang tersebut memiliki perbuatan yang pada akhirnya dapat menjadikan dirinya terarah pada penguatan dari dalam jiwa serta raganya dalam sarana pembelaan diri atau dapat membela dirinya sendiri dalam waktu dibutuhkan nantinya, dan ini juga saat bermafaat sekali khususnya pada anak usia remaja ketika sedang menjalani aktivitas diluarnya tersebut. Dengan kata lain, beladiri ini dibuat agar dapat membela diri dari segala ancaman yang mungkin suatu dapat menjadi ancaman ketika ada seseorang atau bahkan yang nanti menyerang pada dirinya tersebut. Untuk itulah beladiri ini diharapkan dapat menjadi solusi agar menjadikan potensi, kekuatan dalam dirinya, bahkan selain bisa menjadikan proteksi untuk

dirinya, lebih jauh lagi dapat menjadikan prestasi lagi bila dikembangkan dan dilatih secara terus menerus dengan instensitas yang lebih tinggi nantinya (Kusworo, 2021).

Menurut Kusworo (2021) bahwa didalam pencak silat tersebut memiliki makna seseorang yang sedang berusaha dalam pengabdianya terhadap mengembangkan dan memperkenalkan dari budayanya bangsanya sendiri, maka dari itu pencak silat seharusnya dijadikan pembelajaran bagi setiap generasi muda untuk mau mencatat bahkan menggali semua ilmu-ilmu yang terkandung didalam pencak silat tersebut. Maka dari itu pencak silat juga merupakan hasil proses panjang budaya bangsa kita yang harus ditingkatkan dan promosikan kepada khyalajak banyak, salah satunya kepada bangsa kita khususnya pada generasi muda (remaja). Apabila hal tersebut telambat atau bahkan tidak terlaksana maka besar kemungkinan beladiri pencak silat ini bakal kehilangan ekstitensi, pernah, dan marwah dalam membangun identitas kepribadian serta watak bangsa ini. Dalam olahraga maupun beladiri pencak silat ini menjadikan sebuah warisan budaya dari leluhur negeri kita yang banyak sekali mengandung kebermanfaatan dan kebermaknaan, yang selanjutya kita sebagai generasi penerus yang memiliki peran dalam ikut serta melestarikannya. Sudah lama sudah pencak silat ini menjadi ciri khas didalam identitas dari negara Indonesia, bahkan dari sebelum negara ini didirikan, dan telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan atau telah menjadi bagian dari gaya hidup bangsa negara kita pada saat itu.

Pada saat itu para remaja harus mempunyai kemampuan beladiri salah satunya dengan menggunakan pencak silat sebagai salah satu cara mempertakan diri, bahkan ada juga disebagian daerah di Indonesia yang melawan penjajah dengan pencak silat itu sendiri. Dizaman sekarang konteks pencak silat sudah berbeda, tidak hanya sebagai gaya hidup, namun untuk mempersatukan bangsa, bahkan menjadi akan mengharumkan nama Indonesia, baik asia sampai dunia. Ikut serta dalam pencak silat dapat mengasah seseorang dalam hal mental dan fisiknya. Dari melatih mental inilah seseorang tersebut diharapkan dapat memiliki mental yang kuat dan tak tergoyahkan dalam pemikirannya, hal tersebut ditunjukan beberapa diantaranya menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat didepan orang banyak, dapat mengemukakan ide serta gagasannya, dapat menyikapi segala



problema dengan tenang atau kepala dingin, dan bisa bertanggung jawab. Selanjutnya dalam melatih fisiknya nanti akan menjadikan seseorang tersebut lebih bugar dan sehat. Sedangkan hasil dari pelatihan fisik tubuh akan menjadi sehat dan bugar.

Menurut Al-Makhdhoh dalam M. Thamrin (2021) mengemukakan pencak silat akan lebih terasa khususnya dalam kegiatan ujian kenaikan tingkat atau kenaikan sabuk nantinya bisa melatih siswa untuk melatih kerja keras dan jiwa pantang menyerahnya. Dalam melalui kegiatan tersebut siswa dipaksa harus tekun dan ulet dalam mempelajari gerakan, materi yang diberikan pelatihnya tersebut ketika selama latihan berlangsung. Pada akhirnya siswa yang mempunyai karakter kerja keras, dan disiplin dapat lolos dalam ujian kenaikan tingkat tersebut, dikarenakan mereka terus fokus menerus konsisten dalam mempelajari gerakan jurus, atau materi lainnya.

Dalam hal ini, pendidikan karakter salah satunya yaitu mengikuti kegiatan pencak silat diharapkan selain dapat menanamkan sikap kemandirian, mampu berfikir kreatif dapat juga memberikan kontrol atau membentengi diri siswa dari kasus-kasus sosial seperti kenakalan remaja dan hal tidak baik lainnya. Kemandirian juga merupakan karakter yang ditanamkan dan diterapkan pada setiap insan untuk melatih keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan untuk membentengi dan melindungi diri dari hal yang tidak baik. Dalam prosesnya, peserta didik juga memiliki potensi dan bakat sesuai bidangnya masing-masing, dan nantinya suatu keharusan kita sebagai calon tenaga pendidik khususnya pendidikan jasmani mewadahi, dan membantu mengembangkan potensi dan bakat minat peserta didik dengan memberikan stimulus atau wadah secara individu maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama yang notabene masih sama dengan penelitian yang hendak diambil, dalam penelitian sebelumnya bertempat di SMP Negeri 3 Surabaya yang sudah baik, dan akan menjadi lebih baik lagi dengan diimbangi dari program sekolah yang baik pula. Rata-rata anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat khususnya di perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate telah

mengalami perubahan kearah yang baik dalam hal membangun karakternya tersebut. Karena, didalam pencak silat tersebut juga selalu memperhatikan aspek yang menjadikan kemajuan dalam hal perkembangan karakter seperti halnya menekankan kedisiplinan, kejujuran, sopan santun dan lain sebagainya. Dalam hal ini pembelajaran atau latihan beladiri pencak silat dapat diterapkan untuk merubah karakter anak untuk lebih baik lagi, melalui berbagai macam pola latihan yang akan diterapkan nantinya dari mulai latihan fisik, teknik, dan masukan melalui materi kerohanian dari pelatih yang nantinya akan terbawa dan diharapkan dapat diingat oleh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Serta dalam membiasakan peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pada saat memulai latihan yang diantaranya ialah membiasakan shalat terlebih dahulu sebelum berangkat latihan, membiasakan membawa bekal air minum sendiri, dan mempersiapkan pakaian latihan pencak silat sendiri. Serta mereka dapat menghafal senam jurus, dan mampu mengalisa sendiri dari teknik menyerang dan bertahan dalam pencak silat, yang harus mereka lakukan dengan cara mengambil keputusan yang cepat pada saat pertandingan berlangsung.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan penguatan pendidikan karakter khususnya dalam aspek kemandirian dan berfikir kreatif oleh para siswa atau pesertanya tersebut dan harus dibiasakan sejak dini, agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, menjadikan pribadi yang mandiri guna tidak selalu merepotkan orang lain bahkan bisa menjalani dan memenuhi kebutuhannya sendiri, dan bisa menyelesaikan segala permasalahan yang ada didalam hidupnya dengan selalu berfikiran positif dan melihat setiap kejadian dari berbagai sudut pandang, serta apabila menemui kegagalan dapat cepat bangkit, dapat menciptakan opsi atau jalan keluar, dan tidak meratapi dari kegagalannya tersebut. Pada akhirnya menjadikan mereka insan yang mempunyai mentalitas yang kuat dalam menjalani kehidupannya kelak dimasa sekarang maupun yang akan datang.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam menganalisis peningkatan sikap kemandirian dan berpikir kreatif pada siswa usia remaja di Sekolah Menengah Pertama?
- b. Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam menganalisis peningkatan sikap kemandirian dan berpikir kreatif pada siswa usia remaja di Sekolah Menengah Pertama?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam menganalisis peningkatan sikap kemandirian dan berpikir kreatif pada siswa usia remaja di Sekolah Menengah Pertama.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam menganalisis peningkatan sikap kemandirian dan berpikir kreatif pada siswa menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Siswa
  1. Dengan diberikan metode latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini dapat menjadikan siswa/peserta memiliki karakter yang baik, khususnya kemandirian dan sikap pantang menyerah.
  2. Meningkatkan kebugaran dalam latihan pola latihan fisik yang diberikan.
  3. Meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

b. Guru atau Pelatih

1. Untuk meningkatkan kualitas mengajar atau memberikan materi sebagai inovasi baru dalam proses latihan/pembelajaran.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kreatifitas belajar khususnya pendidikan jasmani.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran khususnya pada materi pencak silat, selain dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

d. Orang Tua Siswa

1. Membantu orang tua siswa agar lebih mengetahui tentang kegiatan apa saja yang dilakukan anaknya.
2. Memberikan rasa aman dengan anaknya mengikuti kegiatan positif ekstrakurikuler pencak silat.
3. Dapat mengetahui potensi apa saja yang dimiliki anaknya.

e. Peneliti Lanjut

1. Menjadikan referensi untuk memulai penelitian oleh peneliti lanjut.
2. Dapat menjadi bahan evaluasi, agar hasil dari penelitian lanjut ini lebih baik lagi.

### 1.5 Struktur Organisasi

Pada tesis ini, penulisan menjelaskan tentang “Penanaman Sikap Kemandirian Dan Berpikir Kreatif Pada Usia Remaja Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat SMPIT Nurul Azmi” yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	<b>BAB II</b> <b>KAJIAN PUSTAKA</b>	<b>BAB III</b> <b>METODE PENELITIAN</b>
1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah Penelitian 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian 1.5. Struktur Organisasi	2.1 Pendidikan Jasmani 2.2 Penanaman Sikap 2.3 Teori Sikap Kemandirian 2.4 Teori Berpikir Kreatif 2.5 Remaja 2.6 Ekstrakurikuler 2.7 Pencak Silat 2.8 Kerangka Berpikir 2.9 Hipotesis	3.1 Metode Penelitian 3.2 Desain Penelitian 3.3 Populasi dan Sampel 3.4 Waktu dan Tempat Pelaksanaan 3.5 Instrumen Penelitian 3.6 Prosedur Penelitian 3.7 Teknik Analisis Data
<b>BAB IV</b> <b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	<b>BAB V</b> <b>KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI</b>	
4.1 Temuan 4.2 Pembahasan	5.1 Simpulan 5.2 Implikasi 5.3 Rekomendasi	

*Gambar 1. 1 Struktur Organisasi*

